BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan sama halnya dengan membicarakan tentang kehidupan, karena pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan kemampuannya. Proses ini akan berhenti ketika nyawa sudah tidak lagi ada dalam raga manusia. Seperti yang dijelaskan dalam hadits:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الَّهْدِ

Artinya:

"*carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat".* (HR. Bukhori)

Dalam Islam pendidikan diperlukan untuk membantu meneguhkan eksistensi dalam mengembangkan fungsi abid dan khalifah. Eksistensi manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana menjalankan kedua fungsi tersebut.[1]

Dalam dunia pendidikan guru sangat berperan penting dalam mensukseskan apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut. Pengertian guru sendiri secara etimologi adalah kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa jawa, sering kita mendengar kata "guru" diistilahkan dengan "digugu lan ditiru". Sedangkan secara terminologi guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sampai ketingkat setinggi mungkin sesuai dengan ajaran Islam.[2]

---

[1] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sisten Pendidikan Islam,* Yogyakarta: IRCISOD, 2004, h. 15.

[2] Nur Cholid, *Menjadi Guru Prifesional,* Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2015, h. 1.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa terkadang ada guru yang kurang bahkan tidak memperhatikan perkembangan anak didiknya. Padahal sudah dijelaskan bahwa guru sangat berperan penting bagi perkembangan peserta didik. Tanpa adanya guru yang memperhatikan perkembangan anak didiknya maka tentunya anak didik akan kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru juga sangat di perlukan untuk membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Dan pada ranah ini biasanya yang paling berpengaruh dan berperan penting adalah guru Aqidah Akhlak. Karena emosi dan spiritual atau masalah keagamaan itu lebih banyak disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Menurut Golemon, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[3]

Setelah kecerdasan emosional, ada juga yang dinamakan kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.[4]

---

[3] Golemon, D., *"Emotional Tntefliyence; Why It Fan Platter More Than IQ",* dalam Dr. K.H. U. Saefullah, M.M.Pd, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV PYATAKA SETIA, 2012, h. 166.

[4] Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013, h. 174.

Kita menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual mengontrol emosi yang kita miliki ketika berhadapan dengan masalah-masalah yang ada. Kecerdasan emosional membuat kita dapat mengontol emosi kita yang bisa saja tidak dapat terkendali dan yang akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Dan kecerdasan spiritual membuat kita sadar bahwa kita mempunyai masalah itu dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Disinilah peran guru Aqidah Akhlak sangat diperlukan, agar para peserta didik tidak terjerumus kedalam kemaksiatan dan hal-hal lain yang merugikan dalam lingkungan dimanapun dia berada, maka guru Aqidah Akhlak perlu memberikan dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual mereka. Karena peserta didik sangat membutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut, untuk menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi dengan benar dan lebih bijak.[5]

Berdasarkan tingkah laku siswa di SMA Islam Karangrayung yang cenderung masih sering menyimpang dari peraturan-peraturan sekolah, mereka masih sangat membutuhkan bimbingan atau bantuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang mereka miliki. Guru Aqidah Akhlak adalah salah satu guru yang membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa lewat nasehat-nasehatnya dan kegiatan keagamaan yang beliau jalankan.

Peneliti sendiri memilih SMA Islam Karangrayung untuk dijadikan tempat penelitian karena di SMA Islam Karangrayung masih banyak siswa yang pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional dan spiritualnya kurang, sehingga membuat siswa tersebut masih sering melakukan hal-hal yang menyimpang, dan banyak pula siswa yang sering melanggar peraturan sekolah.

---

[5] Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini, Terjarum Titisari S S, AH Ba'adillah,* Press Jakarta, 2000, h. 168.

Karena pentingnya peranan seorang guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual seorang peserta didik, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang: Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Sma Islam Karangrayung Grobogan Tahun Ajaran 2016-2017.

B. Alasan Pemilihan Judul

Kecerdasan emosional dan spiritual sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena cerdas secara intelektual saja tidak cukup, jika tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu judul ini dipilih dengan alasan :

1. Peran dari seorang guru yang aktif sangat diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Dan disini peran guru Aqidan Akhlak sangatlah diperlukan. Karena pelajaran Aqidah Akhlak sangatlah erat kaitannya dengan spiritual. Maka dari itu sangat diperlukan bimbingan dari guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.
2. Mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa sangatlah penting, karena tidak akan cukup jika siswa hanya mempunyai kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan intelektual tidak akan berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Karena kedua kecerdasan itu fungsinya saling melengkapi sebagai kunci keberhasilan belajar siswa.
3. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi. Karena kecerdasan spiritual itu banyak berfungsi dalam kehidupan, misalnya untuk memecahkan permasalahan nilai, mengatur berperilaku

dalam kehidupan, dan menilai apakah hal yang kita lakukan itu baik atau buruk dimata masyarakat. Maka dari itu sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, demi untuk menjalani kehidupan yang baik.

C. Telaah Pustaka

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, peneliti telah menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang peneliti susun, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Islakhun Nidhom (076012307) Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, yaitu berjudul *"Pengaruh Motivasi Belajar dari Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Mts NU 01 Cepiring Kab. Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011"*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa motivasi dari guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa. Dalam skripsi ini juga disimpulkan bahwa semakin baik guru Aqidah Akhlak dalam memotivasi siswanya, maka akan semakin baik pula prestasi belajar Aqidah Akhlak yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dengan peneliti ini sama-sama meneliti tentang guru Aqidah Akhlah, namun fokusnya berbeda. Peneliti terdahulu fokusnya adalah pengaruh motivasi guru terhadap prestasi belajar sedangkan peneliti skripsi ini memfokuskan pada peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Latifatunnisak (09410207) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu berjudul *"Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII MTs N Godean"*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangan dibutuhkan bagi siswa. Dan pelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatunnisak ini

hanya meneliti tentang kecerdasan emosional saja, sedangkan yang peneliti sekarang meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dan yang sama dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah (096012725) Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, yaitu berjudul *"Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Mts NU Mu'allimat Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013"*. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh sebesar 26,01 % terhadap kecerdasan spiritual siswa, dan sisanya adalah 73, 99 % dari pengaruh lain. Dan dikatakan dalam sripsi tersebut bahwa 26,01 % adalah sudah termasuk kategori baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah ini hanya meneliti tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual saja, akan tetapi penelitian yang peneliti lakukan ini tidak hanya membahas tentang kecerdasan spiritual, tapi juga membahas tentas kecerdasan emosional. Dan yang sama dari penelitian ini adalah sama sama menyangkut tentang kecerdasan spiritual.

Penelitian-penelitian sebelumnya jelas, bahwa ketiga penelitian sebelumnya lebih memfokuskan penelitiannya tentang meningkatnya prestasi belajar seorang siswa ketika diberi motivasi oleh guru Aqidah Akhlak, kemudian yang kedua memfokuskan pada pengembangan kecerdasan emosionalnya saja tanpa meneliti kecerdasan spiritualnya, dan yang terakhir adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan Peran dari Guru Aqidah Akhlak dan Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Islam Karangrayung Grobogan.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga skripsi tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan secara umum, persamaannya yaitu peneliti

sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan spiritual, dan perbedaannya terletak pada pembahasannya.

D. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan?
3. Bagaimanakah solusi yang dipakai guru Aqidah Akhlak untuk menghadapi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan?

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesalahan pada pembahasan judul, maka peneliti akan menjelaskan makna-makna istilah yang ada pada judul tersebut:

1. Peran

   Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran.[6]

2. Guru

   Guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.[7]

3. Aqidah Akhlak

---

[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Pres, 2009, h. 212-213.

[7] H. Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* Jakarta:Ciputat Press, 2002, h. 7.

Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang sangat berkaitan tentang pendidikan akhlak.

4. Kecerdasan

   Kecerdasan adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.[8] Yang dimaksud kecerdasan disini adalah kemempuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan ini.

5. Emosional

   Emosional berasal dari kata emosi yang berarti perasaan, atau efeksi yang dapat melibatkan rangsangan fisiologis (seperti denyut jantung yang tepat), pengalaman sadar (seperti memikirkan keadaan jatuh cinta dengan seseorang), dan ekspresi perilaku (sebuah senyuman atau raut muka cemberut).[9]

6. Kecerdasan Emosional

   Kecerdasan emosional adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.[10] Adapaun yang dimaksud kecerdasan emosional disini adalah kemampuan siswa dalam mengontrol dirinya sendiri demi mencapai kesuksesan dalam belajar.

7. Spiritual

   Spiritual artinya berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin).[11] Dalam penelitian ini yang dimaksud spiritual disini adalah segala sesuatu yang ada didalam siswa yang bersifat

---

[8] T. Safaria, *Interpersonal Intelligensi Metode Pengembangan Interpersonal Anak,* Yogyakarta: Amara Books, 2005, h. 20.

[9] Laura A. King, *Psokologi Umum,* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010, h. 98.

[10] Saefullah, *Loc. Cit.*

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 960.

kejiwaan (rohani dan batin) seperti halnya keimanan, keshalehan dan lain sebagainya.

8. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip hanya karena Allah.[12] Adapun yang dimaksud kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memberikan makna ibadah dalam setiap perilakunya, dapat mengerti nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam setiap kegiatan, dan mempunyai prinsip hanya karena Allah.

9. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[13]

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mendiskripsikan seberapa besar peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan.
   b. Untuk mendiskripsikan apa saja yang menjadi kendala bagi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan.

[12] Ary Ginanjar Agustin, *ESQ "Emotional Spiritual Quotient,* Jakarta: Arga, 2001, h. 57.
[13] Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, h. 12.

c. Menganalisis kendala yang dialami oleh guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun masukan yang bermanfaat bagi peneliti maupun guru, bahwa bukan hanya kecerdasan intelektual saja yang penting untuk dimiliki, tapi juga penting untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1) Bagi Lembaga

Memberikan pengetahuan kepada lembaga bahwa guru Aqidah Akhlak sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang telah dimiliki oleh siswa. Jadi sangatlah diperlukan untuk memiliki guru Aqidah Akhlak yang dapat mengajar secara profesional.

2) Bagi Siswa

Memberikan wawasan yang luas dan lebih mendalam tentang betapa pentingnya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik.

3) Bagi Guru Aqidah Akhlak

Menegaskan kembali bahwa peran dari guru Aqidah Akhlak sangat diperlukan untuk keberhasilan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik bagi siswa.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan khasanah pengetahuan peneliti tentang betapa pentingnya peran guru Aqidah Akhlak

dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   a. Jenis Penelitian

      Jenis Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah bersifat *field research*, penelitian lapangan yang mengambil data pentingnya dari lapangan. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di SMA Islam Karangrayung Grobogan.

      Dipilihnya SMA Islam Karangrayung Grobogan ini sebagai subjek dalam penelitian, disebabkan karena beberapa hal, yaitu: Pertama, SMA Islam Karangrayung Grobogan ini adalah sekolah yang tepat untuk melakukan penelitian, karena belum ada yang melakukan penelitian disana. Kedua, karena SMA Islam Karangrayung Grobogan ini jaraknya dekat, yang bisa di jangkau oleh peneliti. Ketiga, ketertarikan peneliti untuk meneliti di SMA Islam Karangrayung Grobogan ini karena peneliti sangat ingin melihat seberapa tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang dimiliki oleh siswa disana.

   b. Pendekatan Penelitian

      Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang beroriantasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*.[14]

[14] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986, h. 159.

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.[15]

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Dalam hal ini penelitian menjadikan pendekatan kualitatif dalam pendekatan penelitian ini, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Jenis Data dan Sumber Data

   a. Jenis Data

      Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang beroriantasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

   b. Sumber Data

[15] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994, h. 176

Dalam penelitian ini, terdapat 2 sumber data yang peneliti kemukakan, antara lain:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.[16] Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari guru Aqidah Akhlak, tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan. Data primer ini bersumber dari guru Aqidah Akhlak dan siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain.[17] Data sekunder ini berkaitan dengan sekolah, data sekunder ini diantaranya: sejarah berdiri, letak geografis, dan struktur organisasi, serta keadaan guru dan siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan. Data sekunder ini bersumber dari TU dan kepala sekolah SMA Islam Karangrayung Grobogan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data yang akan diteliti.[18] Dalam penelitian ini sumber yang akan diteliti yakni guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

b. Objek Penelitian

---

[16] Sumadi Surybrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 39.

[17] Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 53.

[18] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar Offest, 1998, h. 34.

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematik tentang kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan yang diselidiki, yakni dengan menggunakan observasi langsung yang bertujuan untuk memperoleh data visual mengenai tempat, yang diteliti yaitu di SMA Islam Karangrayung Grobogan.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai *(interviewee)*. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Metode ini dilakukan untuk mengetahui keadaan siswa dan guru yang berhubungan dengan peran guru Aqidah Akhlah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SMA Islam Karangrayung Grobogan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lainnya.[19]

Metode ini digunakan untuk diperoleh nama-nama guru dan siswa, struktur organisasi, sejarah singkat, letak geografis, sarana-prasarana SMA Islam Karangrayung Grobogan dan lain-lain.[20]

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil, observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yakni pengelolaan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif. Penelitian ini langsung terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisa, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut :

a. Pengambilan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan mengenai obyek yang diteliti.

b. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

c. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yang dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dilapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara,

---

[19] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Gaung Persada, 2009, h. 121.

[20] Suharsimi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 226.

dan dokumentasi kemudian di analisis sehingga menghasilkan deskriptif Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

d. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, untuk itu berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

6. Metode Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mengusahakan agar penelitian ini dapat dipercaya, maka peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[21]Model triangulasi ada tiga macam yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kulaitatif. Hal tersebut dapat diperoleh melalui jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

[21]Lexy J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2006, h.330

2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang lain.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori (Teori)

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.Sebaliknya Patton berpendapat bahwa hal itu dilaksanakan dan hal itu dinamakan dengan penjelasan bandingan (*rival expanation*).[22]

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Demi memudahkan pembahasan yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah penulisan skripsi ini secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

[22]Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,R & D)*,Bandung:IKAPI,2006,h.329

Bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel.

2. Bagian Inti

Bab satu pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab dua kajian teori tentang guru Aqidah Akhlak, dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan yang terdiri dari guru Aqidah Akhlak dan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Bab tiga laporan hasil penelitian tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan yang terdiri dari gambaran umum SMA Islam Karangrayung Grobogan, peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, kendala yang dihadapi guru Aqidah Akahlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, solusi yang dipakai guru Aqidah Akhlak untuk menghadapi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Bab empat Analisis peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMA Islam Karangrayung Grobogan yang terdiri dari analisis peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, analisis kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, dan analisis solusi yang dipakai guru Aqidah Akhlak untuk menghadapi

kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.